

Humor Anak-anak dan Tuhannya (3): Tuhan yang Kaya dan Bisa Diajak Ngobrol

Ditulis oleh Alfin Haidar Ali pada Rabu, 09 Desember 2020



Kata nabi, berbicaralah sesuai dengan tingkat akal/pemahaman seseorang. Ketika berdakwah, seringkali lawan bicara kita tidak menerima argumentasi yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits, padahal jelas bahwa keduanya merupakan sumber primer dalam ajaran islam. Banyak cara dan pendekatan untuk berdakwah, diantaranya adalah logika.

Pada suatu hari, setelah pulang mengaji, seorang anak memiliki pertanyaan terhadap

penjelasan yang telah diterangkan oleh gurunya. Kata gurunya, bahwa Allah itu Maha Kaya, jadi ketika Anda belajar, mencari ilmu, jangan pusing mikirin kerja. Contoh: nanti kalau aku mondok akan jadi apa. Akan bekerja di mana. Yang penting belajar dulu. Anak itu sedikit ada kejanggalan. Ia ingin bertanya tapi waktu tidak bersahabat.

Karena waktu sudah mepet, akhirnya ia urung bertanya pada gurunya. Anak itu memberanikan diri bertanya pada kakaknya,

“Kak, apa buktinya kalau Allah itu kaya? Padahal *kan*, kita butuh uang buat makan sehari-hari.”

“Rezeki itu ada banyak, dek. Tidak hanya uang. *Nih*, tak kasih contohnya, kamu bisa bernafas tiap hari, meski kamu tidak berdoa, tetap dikasih sama Allah nafas gratis. Coba bayangkan jika kamu bernafas dibantu dengan ventilator?.”

“Wah, kalau *gitu* banyak contohnya. Orang lain, bahkan tetangga kita yang Non-Muslim itu, biasa-biasa *aja*, malah hidupnya lebih mewah dibanding kita.”

Baca juga: Saat Gus Baha Didatangi Kiai yang Jamaahnya Berkurang

Karena sedikit bingung dengan jawaban cerdas adiknya, akhirnya ia mencoba melihat ke sekeliling rumahnya. Terdengar suara mobil tetangganya baru datang, mencoba memarkir mobil di depan rumahnya persis.

Aha...

“Kamu tau rumah Allah, *dek* ?” tanya kakak.

“Tahu. Masjid *kan*.”

“Betul... ada berapa?”

“Wah, banyak. kalau *pas* ke rumahnya nenek, banyak bangunan masjid di pingir-pinggir jalan.”

“*Lha*... itu, masih di sekitar menuju ke rumahnya nenek saja sudah banyak masjid. belum

lagi se kota, se kabupaten, dan se provinsi di Indonesia bahkan sedunia. Rumah-Nya saja sampai gak kehitung jumlahnya, kan?.”

Anak itu pun terdiam.